

KONSEP *ECOTOURISM* DALAM MENCIPTAKAN PARIWISATA BERKELANJUTAN (Desa Wisata Patihan)

Agung Sulistyono*, David Christyanta, Edy Suharyono, Aneke Rahmawati, Sumiyar Mahanani,
Farah Diana Djamil & Dwi Agus Kristianto

<http://doi.org/10.5614/wpar.2023.21.2.01>

Diserahkan : 04 November 2023

Diterima: 22 Desember 2023

Diterbitkan: 31 Desember 2023

*Penulis korespondensi, e-mail:
agungsulistyono@stipram.ac.id

Ekowisata merupakan aktivitas pariwisata berkelanjutan dengan memanfaatkan alam dan menampilkan daya tarik wisata yang ramah lingkungan. Ekowisata memiliki beberapa parameter sebagai acuan yang dapat diterapkan pada pengelolaan objek wisata. Parameter tersebut antara lain: perjalanan menuju lokasi, minimalisasi dampak negatif, apresiasi budaya lokal, dampak ekonomi bagi masyarakat, kepedulian lingkungan, keuntungan ekonomi melalui konservasi dan kebebasan pengelolaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa penerapan konsep *ecotourism*. Desain deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini dalam upaya menginvestigasi pengelolaan desa wisata Patihan. Informan dalam penelitian ini adalah pengelola desa wisata Patihan, masyarakat sekitar dan wisatawan. Metode *Miles Huberman* digunakan untuk menganalisa data yang telah diperoleh. Hasil penelitian menunjukkan jika penerapan konsep ekowisata belum sepenuhnya diterapkan oleh pengelola desa wisata. Instrumen memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat, kepedulian terhadap lingkungan, dan keuntungan ekonomi melalui konservasi belum sepenuhnya diterapkan. Perhatian terhadap pengembangan desa wisata melalui konsep *ecotourism* perlu dilakukan untuk menciptakan pariwisata berkelanjutan.

Kata Kunci: Desa Wisata, Ekowisata, Pariwisata Berkelanjutan.

Pariwisata menjadi salah satu sektor yang mampu memberikan dampak positif bagi negara (Aktymbayeva et al., 2021; Armijos-Robles et al., 2022; Cumming et al., 2021). Salah satu dampaknya adalah peningkatan aktivitas perekonomian masyarakat (Della Corte et al., 2019; Mowforth & Munt, 2015). Kondisi tersebut ditandai dengan meningkatnya aktivitas pariwisata yang dilakukan oleh wisatawan. Melalui rilis yang berbeda, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif juga mencatat perkembangan yang menggembirakan dari sisi penerimaan pendapatan (Hendriyani, 2023). Menarik jika kita mengacu strategi yang difokuskan oleh pemerintah untuk meningkatkan jumlah uang yang beredar pada sektor pariwisata. Kondisi tersebut muncul ketika upaya memperbanyak jumlah kunjungan belum maksimal akibat pandemi beberapa waktu sebelumnya (Adi & Heripracoyo, 2018; Priatmoko et al., 2021).

Selain memberikan dampak ekonomi, aktivitas pariwisata juga mampu memberikan perubahan emosi seseorang



Sumber: Dokumen pribadi, 2023.

Gambar 1. Pantai Goa Cemara di Desa Wisata Patihan

menjadi lebih baik (Al-Msallam, 2020). Perkembangan berikutnya memperlihatkan bagaimana aktivitas pariwisata mampu menjadi bagian gaya hidup masyarakat (Grit, 2016; Leith, 2020). Namun demikian, munculnya pandemi beberapa waktu lalu memberikan pukulan telak bagi sektor

pariwisata. Pembatasan pergerakan hingga penutupan beberapa objek wisata menjadi dampak yang muncul

(Thorik, 2020). Kebijakan–kebijakan tersebut memberikan pengaruh terhadap perkembangan sektor pariwisata.

Secara perlahan, sektor mulai bangkit dan berupaya memikat kedatangan wisatawan (Azzahrani, 2019; Kuswaharja, 2023). Berdasarkan data yang dirilis oleh lembaga pariwisata internasional, gambaran perubahan pengelolaan wisata dapat dijadikan pedoman (OECD, 2018, 2020, 2022). Rilis data yang dilakukan menempatkan pengelolaan wisata yang mengarah pada sektor pariwisata hijau (OECD, 2022). Fokus ini dimaknai sebagai upaya menciptakan keberlanjutan melalui perhatian terhadap lingkungan serta mempertimbangkan generasi berikutnya (Asmelash & Kumar, 2019; Bell & Morse, 2008). Kondisi tersebut sejalan dengan aktivitas dan perilaku wisatawan yang memperhatikan keberlanjutan lingkungan.

Salah satu sektor pariwisata yang bersinggungan dengan lingkungan adalah *ecotourism*. Sektor ini dimaknai sebagai aktivitas pariwisata berbasis alam, sosial, ekonomi masyarakat, serta pelestarian lingkungan (Astina et al., 2021; Sulistyو et al., 2022).

Litaratur lain menjelaskan jika *ecotourism* merupakan sebuah aktivitas perjalanan yang tidak hanya menikmati alam, namun juga meminimalkan dampak lingkungan serta upaya pelestarian lingkungan (Breakey & Breakey, 2015; Chilembwe, 2019). *Ecotourism* juga dimaknai sebagai aktivitas pariwisata berbasis alam dan petualangan (Wirdayanti et al., 2019). Beberapa instrument tersebut harus ada dalam pengelolaan pariwisata berbasis alam seperti *ecotourism*.

Sebagai negara yang kaya akan sektor pariwisata, Indonesia menaruh perhatian besar terhadap hal tersebut. Lingkungan dan pemberdayaan masyarakat menjadi isu global yang perlu diselesaikan dalam upaya menciptakan keberlanjutan (Asmelash & Kumar, 2019; Bell & Morse, 2008). Melalui kekayaan budaya, alam, sejarah dan daya tarik lainnya, menjadi modal penting untuk dikembangkan. Lebih lanjut, Indonesia juga diperkuat dengan kekayaan hayati sehingga konsep *ecotourism* cocok diterapkan di Indonesia (Ali et al., 2021; Hadmoko et al., 2021). Tersebarunya kekayaan dalam lingkup pariwisata, menjadi daya tarik yang mampu merangsang kedatangan wisatawan lokal ataupun mancanegara. Perluasan lain dari *ecotourism* adalah munculnya berbagai potensi desa dalam lingkup desa wisata (Sulistyو, 2020, 2021; Sulistyو et al., 2022).

Salah satu desa wisata yang memiliki keunikan dan mampu bertahan adalah desa wisata Patihan Kabupaten Bantul. Desa wisata ini terletak di pesisir pantai selatan tepatnya di Kelurahan Gadingsari, Kapanewon Sanden Kabupaten Bantul daerah istimewa Yogyakarta. Desa wisata ini memiliki

atraksi utama yaitu Pantai goa cemara, konservasi penyu, konservasi pohon cemara udang serta konservasi padan (Fatmawati & Sulistyو, 2022). Secara geografis, desa wisata ini terletak di dua muara Sungai besar yaitu sungai Progo dan sungai Opak (Fistiningrum & Harini, 2021). Dalam perkembangannya, keberadaan Sungai ini secara tidak langsung ikut serta dalam munculnya sampah yang terbawa arus Sungai. Kondisi tersebut perlu menjadi perhatian dalam upaya menjaga kelangsungan pariwisata berbasis alam.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengelolaan desa wisata Patihan menerapkan konsep *ecotourism* dalam menciptakan pariwisata berkelanjutan.

Strategi Keberlanjutan

Fokus pada keberlanjutan menjadi kajian menarik dalam beberapa tahun terakhir. Meskipun demikian, konsep berkelanjutan telah hadir pada awal tahun 1960an (Baldassarre et al., 2020; Carson, 1962) dengan kelangkaan sumber daya dan masalah ekologis menjadi fokus utama. Fokus organisasi tidak hanya mengejar pendapatan saja, namun juga fokus pada lingkungan ekonomi dan sosial untuk menciptakan pengelolaan dan daya saing yang berkelanjutan (Amrutha & Geetha, 2020; Ismail & Hanafiah, 2020). Pemahaman menciptakan pengelolaan berkelanjutan akan membuat organisasi memiliki nilai tawar (Mont et al., 2020; Schoneveld, 2020), meningkatnya nilai organisasi (Galvão et al., 2020), serta semakin memperkuat merek di benak konsumen (Baldassarre et al., 2020; Nuryakin & Priyo, 2018). Berbagai perubahan yang terjadi, menjadikan organisasi memiliki kewajiban untuk memahami kembali strategi yang dijalankan khususnya pemasaran.

Lingkup pariwisata perlu mempertimbangkan pola strategi dan fokus dalam menciptakan keberlanjutan. Menciptakan pariwisata berkelanjutan perlu mempertimbangkan hal lain seperti: ekonomi, lingkungan, sosial budaya dan kelembagaan (Asmelash & Kumar, 2019). Mengacu konsep yang dikemukakan oleh (Bell & Morse, 2008), menjelaskan jika keberlanjutan erat kaitannya dengan lingkungan. Bisnis perlu memperhatikan dan memelihara kualitas lingkungan hidup. Keberlanjutan merupakan sebuah konsep jangka panjang yang perlu diperhatikan. Menghadirkan dampak ekonomi bagi masyarakat perlu terwujud melalui aktivitas pariwisata yang dilakukan. Di lain sisi, menjaga keaslian lingkungan dalam pengelolaan pariwisata menjadi bukti implementasi yang tidak bersinggungan dengan kondisi alam dan lingkungan. Berbagai strategi keberlanjutan dalam sektor pariwisata akan mampu melindungi kebutuhan dan meningkatkan peluang di masa yang akan datang (Bell & Morse, 2008).

Lebih lanjut, keberlanjutan juga berkaitan dengan daya tarik lain yang ditawarkan. Daya tarik wisata tersebut dapat berupa keanekaragaman seni dan budaya. Keunikan seni serta budaya yang ada menjadi salah satu modal penting yang dapat ditawarkan serta dikembangkan. Beberapa perhatian tersebut perlu diperkuat dengan adanya kelembagaan yang baik dan dilegitimasi (Sulistyo, Yudiandri, et al., 2023). Pengelola perlu memperhatikan keberlanjutan pengelolaan yang diakui masyarakat luas. Dengan demikian, upaya pengelolaan berkelanjutan akan mendapat dukungan dari seluruh pihak.

Perkembangan Desa Wisata dan *Ecotourism*

Kehadiran desa memiliki kontribusi penting dalam pembangunan Negara. Namun kenyataan di lapangan memperlihatkan perekonomian desa masih didominasi aktivitas di sektor pertanian yang cenderung memiliki produktivitas rendah, masih berjalan lambat dan kurang menggairahkan dari sisi ekonomi (Adegbeye et al., 2020; Bonanno et al., 2017). Kenyataan lain juga bermunculan tentang terbatasnya lapangan pekerjaan, minimnya sarana dan prasarana di perdesaan, serta rendahnya tingkat pendidikan masyarakat. Menjawab tantangan tersebut, pengembangan kegiatan pariwisata di desa dapat menjadi salah satu instrumen untuk meningkatkan ekonomi desa melalui penciptaan nilai tambah terhadap aset lingkungan, sosial, budaya dan ekonomi yang dimiliki desa (Al-Banjari et al., 2021).

Tren aktivitas wisatawan saat ini mengalami perubahan dari wisata massal (*mass tourism*) ke arah wisata alternatif (*alternative tourism*). Perubahan ini mengarah pada jenis kegiatan wisata yang berorientasi pada wisata alam atau budaya lokal dengan tujuan untuk meningkatkan wawasan, petualangan, dan belajar, seperti wisata petualangan (*adventure tourism*), mendaki gunung (*biking*), berjalan (*trekking*), dan juga wisata yang menawarkan pengalaman langsung kepada wisatawan seperti wisata perdesaan (*village tourism*), dan sebagainya. Perubahan dari wisata massal menjadi wisata alternatif ini memberikan keuntungan bagi desa wisata sebagai pilihan dalam pengembangan pariwisata. Karena pada desa wisata umumnya memiliki keragaman produk yang dapat ditawarkan kepada wisatawan dengan produk utama yaitu kehidupan sehari-hari masyarakat di desa. Pengalaman yang diberikan kepada wisatawan berupa keragaman budaya, keunikan alam, dan karya kreatif di desa (Wirdayanti et al., 2019).

Perkembangan berikutnya menempatkan berbagai daya tarik desa wisata khususnya yang bersinggungan dengan lingkungan. Trend penggunaan istilah ekowisata (*ecotourism*) menjadi salah satu yang semakin diminati. Aktivitas ini sejalan dengan fokus pengembangan pariwisata serta riset

yang dilakukan oleh (OECD, 2022) tentang pariwisata hijau. *Ecotourism* merupakan bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Aktivitas ini mengacu pada konsep yang harus dipenuhi dalam upaya keberlanjutan (Honey, 1999). Beberapa konsep tersebut antara lain: 1) adanya perjalanan menuju Kawasan lingkungan dan alami, 2) meminimalkan dampak negatif pariwisata bagi lingkungan, 3) memberikan ruang pada aktivitas sosial dan budaya local, 4) memunculkan dampak positif bagi ekonomi dan pemberdayaan masyarakat, 5) peduli terhadap lingkungan, 6) memberikan dampak ekonomi dari konservasi, 7) melibatkan Masyarakat dalam pengelolaan.

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif dalam upaya mengeksplorasi berbagai temuan tentang konsep *ecotourism*. Pendekatan studi kasus dipilih untuk menganalisa sampel tunggal sehingga upaya *interpretive* akan mampu menjelaskan temuan (Creswell, 2015, 2019; Yin, 2003). Desain penelitian yang dilakukan, diterapkan secara terbatas dalam menemukan informasi yang lebih komprehensif melalui aktivitas dilapangan (Zarezadeh et al., 2018).

Penelitian ini menentukan desa wisata Patihan sebagai objek penelitian. Desa wisata ini dipilih karena memiliki karakteristik dalam menunjang aktivitas pariwisata berbasis alam (Fatmawati & Sulistyo, 2022; Suhartapa & Sulistyo, 2021). Beberapa daya tarik yang ada di desa wisata ini diantaranya: Pantai goa cemara, konservasi cemara udang, konservasi penyu, serta lokasinya berada pada dua aliran sungai besar yaitu Progo dan Opak. Beberapa daya tarik lain yang berada di desa wisata patihan adalah produk kuliner tempe benguk serta batik indigo.

Penelitian ini menggunakan kegiatan wawancara dalam upaya pengumpulan data yang dipadukan dengan konsep *ecotourism* (Honey, 1999). Pertanyaan yang diajukan menggunakan “apa” dan “bagaimana” dalam mendapatkan penjelasan serta informasi yang dibutuhkan (Acquah et al., 2021; Decrop, 1999; Sulistyo et al., 2022). Wawancara akan mengungkap pengalaman informan (Hutagalung et al., 2022) dalam penerapan konsep *ecotourism* pada desa wisata Patihan. Informan dalam penelitian ini adalah pengelola desa wisata, masyarakat sekitar serta wisatawan yang melakukan kunjungan.

Data yang diperoleh, kemudian dianalisa menggunakan metode *miles Huberman*. Metode ini menggunakan empat tahapan diantaranya: transkripsi, reduksi, kategorisasi dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Pada tahapan transkripsi, rekaman hasil wawancara diubah ke dalam tulisan. Kegiatan tersebut dilakukan untuk

Tabel 1. Kesiapan Desa Wisata Patihan Dalam Menerapkan Konsep *Ecotourism*

Instrumen Konsep <i>Ecotourism</i>	Hasil		
	Belum Diterapkan	Sebagian Diterapkan	Sudah Diterapkan
Perjalanan			√
Minimalisir Dampak Negatif			√
Apresiasi Sosial Budaya Lokal			√
Dampak Ekonomi & Pemberdayaan Masyarakat		√	
Kepedulian Lingkungan		√	
Keuntungan Ekonomi Melalui Konservasi		√	
Kebebasan Pengelolaan			√

Sumber: Data primer diolah, 2023.

memudahkan dalam menemukan makna penting. Pada tahapan reduksi, hasil transkripsi kemudian dipertajam dengan menghilangkan kata yang tidak memiliki arti. Tahapan selanjutnya adalah kategorisasi dengan mengelompokkan kata yang memiliki makna sehingga tema inti mampu teridentifikasi. Tahapan terakhir dari metode ini adalah penarikan kesimpulan (Sulistyo, 2021; Sulistyo, Danella, et al., 2023; Sulistyo et al., 2022). Rekaman wawancara dicocokkan dengan hasil reduksi dan kategorisasi untuk memastikan tidak ada informasi yang terlewat.

Hasil pengumpulan dan olah data yang dilakukan, selanjutnya divalidasi. Teknik triangulasi digunakan melalui: pengecekan anggota (*member check*), sumber data serta teori yang digunakan (Halcomb & Andrew, 2005; Soehardjoepri et al., 2020; Yuniarti et al., 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapat hasil terkait penerapan konsep ekowisata pada desa wisata Patihan Kabupaten Bantul. Beberapa tahapan dilakukan berdasarkan alur penelitian antara lain: wawancara, analisa *miles Huberman*. Setelah analisa dilakukan didapat hasil seperti yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan informasi yang tersaji pada tabel sebelumnya, pengelola desa wisata Patihan belum sepenuhnya menerapkan instrument konsep *ecotourism*. Hasil tersebut menegaskan jika penerapan konsep tersebut belum mampu menciptakan pariwisata berkelanjutan. Beberapa instrument yang menjadi acuan dari konsep ini antara lain:

Perjalanan

Instrumen konsep *ecotourism* pada bagian ini telah diterapkan. Kondisi jalan serta akses menuju lokasi objek wisata sangat baik dan terhubung dengan jalur utama sepanjang pantai selatan. Dalam perjalanan menuju lokasi utama, wisatawan disuguhkan pemandangan khas pedesaan seperti: sawah serta deretan pohon cemara. Konsep *ecotourism* menegaskan

jika alam dan lingkungan menjadi faktor penting yang akan dinikmati oleh wisatawan (Honey, 1999). Pengalaman yang dirasakan wisatawan sepanjang perjalanan akan memberikan kesan serta pengalaman mendalam dibenak mereka (Santos et al., 2021). Level produk dalam strategi pemasaran juga menempatkan produk pendamping sebagai daya tarik yang mampu merangsang seseorang (Kotler & Armstrong, 2018). Implementasinya adalah, jika Sungai ataupun Pantai goa cemara menjadi produk inti dari maka hal yang berada di sekitarnya merupakan produk pelengkap yang akan menjadi daya tarik tambahan.

Minimalisir Dampak Negatif

menjaga keberlanjutan merupakan fokus penting yang harus diupayakan. Keberlanjutan menegaskan jika perlunya perhatian untuk keberhasilan saat ini dan menjaga eksistensi di masa yang akan datang (Bell & Morse, 2008). Pariwisata erat sekali kaitannya dengan kebersihan. Aktivitas pariwisata yang dilakukan terkadang menyisakan sampah yang berserakan. Pengelola desa wisata Patihan mampu melakukan upaya meminimalisir sampah sebagai salah satu dampak negatif pariwisata. Pengelola melakukan kegiatan pencegahan dengan cara: 1) pembagian zona wisata, 2) sosialisasi dan kampanye peduli terhadap sampah, 3) pengolahan sampah, dan 4) penyediaan tempat sampah. Beberapa jenis sampah dapat diolah oleh pengelola untuk dapat dipakai kembali atau diubah menjadi benda yang memiliki nilai ekonomis. Pengelola mampu mengubah botol kaca menjadi gelas yang unik dan menarik. Sedangkan sampah yang lain dipilah untuk dapat diproduksi menjadi briket.

Apresiasi Sosial dan Budaya Lokal

Keberadaan budaya dapat menjadi salah satu alasan wisatawan mengunjungi objek wisata (Abbes et al., 2019; Abodohoui et al., 2020). Budaya merupakan akulturasi



(a)



(b)

Gambar 2. (a) Konservasi Penyu; (b) Konservasi Cemara Udang

aktivitas yang ada di tengah masyarakat. Aktivitas serta budaya yang ada di desa wisata Patihan masih dipegang erat oleh masyarakat setempat. Beberapa kegiatan yang mencerminkan nilai budaya digelar oleh pengelola serta pemangku kebijakan di wilayah tersebut. Partisipasi masyarakat dalam menjaga nilai budaya juga menjadi nilai penting. Kegiatan yang mengangkat budaya serta nilai yang ada di masyarakat digelar, seperti: menyambut *satu sura*, kirab budaya dan beberapa agenda budaya lainnya. Berbagai aktivitas budaya tersebut dapat dikemas oleh pengelola menjadi paket wisata yang menarik.

Konsep *ecotourism* menegaskan jika budaya dan pariwisata menjadi bagian yang tidak terpisahkan (Honey, 1999). Pariwisata dapat dikembangkan tanpa meninggalkan nilai budaya yang ada (Mandaka et al., 2021; Rahma, 2022). Keanekaragaman budaya yang dimiliki suatu wilayah menjadi nilai penting yang dapat menarik kunjungan wisatawan. Di beberapa wilayah, penyelenggaraan kegiatan atau festival budaya diadakan di lokasi yang mendukung serta menampilkan kondisi lingkungan dan keasrian alam

Dampak Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat

Kehadiran pariwisata memberikan banyak dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan. Beberapa penelitian menegaskan jika pariwisata mampu meningkatkan perekonomian wilayah (Alcántara & Zuñiga, 2021), pemberdayaan ekonomi masyarakat (Aktymbayeva et al., 2021), pengembangan wilayah (de Oliveira & de Castro Cardoso, 2020), menjadi bagian dari gaya hidup (Grit, 2016; Leith, 2020) serta mampu menurunkan emosi negatif (Al-Msallam, 2020). Lebih lanjut pariwisata berkelanjutan perlu mempertimbangkan keberlangsungan aktivitas masyarakat melalui pemberdayaan ekonomi. Perkembangan pariwisata secara tidak langsung mampu mendorong munculnya

industri pendukung pariwisata. Pariwisata akan merangsang perputaran ekonomi yang pada akhirnya dirasakan oleh masyarakat sekitar.

Peningkatan aktivitas perekonomian serta pemberdayaan masyarakat mulai terasa sejak perkembangan pariwisata di desa wisata Patihan. Pariwisata memberikan dampak dengan munculnya usaha-usaha ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat. Beberapa jenis usaha yang muncul seperti: *homestay*, *souvenir* hingga makanan khas tradisional Kabupaten Bantul. Kondisi tersebut turut serta meningkatkan pendapatan masyarakat yang awalnya hanya mengandalkan sektor pertanian.

Namun demikian, dampak ekonomi yang dihasilkan dari aktivitas pariwisata belum sepenuhnya dirasakan oleh masyarakat. Beberapa pihak menilai jika aktivitas pariwisata terlalu lama memberikan keuntungan. Akibatnya, banyak masyarakat menjalankan profesi yang justru bertentangan dengan konsep *ecotourism* dan pariwisata berkelanjutan. Beberapa pihak memilih untuk menjadi penambang pasir yang secara langsung memberikan dampak negatif bagi perkembangan pariwisata.

Kepedulian Lingkungan

Pariwisata berkelanjutan perlu mempertimbangkan lingkungan sebagai aspek utama. Pengelolaan tidak hanya mengejar pendapatan semata, namun lebih luas cakupannya (Wiweka et al., 2021). Pariwisata identik dengan kenyamanan (*leisure*) yang dicari oleh wisatawan. Perubahan pola perilaku wisatawan serta pengelolaan sektor pariwisata menuju sudut pandang hijau perlu diperkuat dengan implementasi nyata (OECD, 2022). Pengelolaan pariwisata berkelanjutan perlu mempertimbangkan kelangsungan lingkungan untuk generasi yang akan datang (Bell & Morse, 2008).

Kehadiran sampah menjadi salah satu dampak negatif dari aktivitas pariwisata. Masyarakat dan pengelola dapat melakukan berbagai upaya untuk menciptakan keberlanjutan. Beberapa kegiatan yang dilakukan pengelola desa wisata Patihan dalam menjaga keberlanjutan lingkungan antara lain: kampanye sadar lingkungan, sosialisasi pada siswa sekolah hingga mengadakan pelatihan terkait pengelolaan sampah dan lingkungan.

Namun demikian, di beberapa sudut masih ditemukan perilaku yang bertentangan dengan keberlanjutan lingkungan seperti: membuang sampah sembarangan hingga pelaku usaha yang masih dominan menggunakan kemasan plastik yang notabene sulit dan membutuhkan waktu lama untuk terurai. Kondisi tersebut perlu disadari oleh seluruh elemen masyarakat terkait keberlanjutan lingkungan serta pariwisata.

Keuntungan Ekonomi Melalui Konservasi

Kegiatan konservasi alam ataupun lingkungan menjadi syarat wajib berikutnya dalam implementasi konsep *ecotourism*. Keuntungan yang diperoleh dalam aktivitas pariwisata dapat digunakan untuk keberlanjutan lingkungan melalui konservasi (Honey, 1999). Kegiatan konservasi menjadi bukti jika pariwisata tidak bersinggungan dengan lingkungan (Ali et al., 2021). Berbagai upaya dilakukan untuk mengurangi hingga menghilangkan dampak negatif pariwisata.

Desa wisata Patihan menjadi salah satu contoh implementasi konservasi lingkungan. Beberapa kegiatan konservasi diantaranya: penangkaran dan pelepasan penyu (tukik) serta pemeliharaan pohon cemara udang. Konservasi penyu merupakan aktivitas sosial yang secara tidak langsung dapat digunakan sebagai media promosi dan pemasaran pariwisata (Fatmawati & Sulisty, 2022). Wisatawan dapat mengetahui aktivitas pariwisata lain yang dapat dinikmati. Kegiatan tersebut juga dapat menghadirkan pengalaman baru di benak wisatawan. Lebih lanjut, konservasi juga dilakukan terhadap keberadaan pohon cemara udang. Pohon ini dapat memberikan keteduhan bagi wisatawan yang mengunjungi pantai goa cemara.

Fakta dilapangan menunjukkan jika ada aktivitas masyarakat yang masih bertentangan dengan kegiatan konservasi. Keberadaan penambang pasir menjadi bukti belum meratanya pemahaman tentang pariwisata berkelanjutan. Aktivitas penambangan pasir seolah menjadi bom waktu yang harus dihentikan. Kondisi tersebut tidak lepas dari dampak ekonomi dari pariwisata yang belum dinikmati oleh seluruh Masyarakat sekitar.

Kebebasan Pengelolaan

Desa wisata merupakan kolaborasi antara daya tarik dan aktivitas Masyarakat, dimana masyarakat menjadi pemeran penting dalam pengelolanya (Muhammad et al., 2020; Sulisty et al., 2022; Wirdayanti et al., 2019). Sesuai dengan kesepakatan serta kearifan lokal, masyarakat dapat menjalankan pengelolaan sesuai karakteristik wilayah masing-masing. Pengelolaan tidak lagi menjadi domain Pemerintah pusat, namun masyarakat di daerah diberikan keleluasaan untuk mengelola. Namun demikian kontrol Pemerintah tetap dibutuhkan untuk menjaga stabilitas pengelolaan yang dilakukan oleh masyarakat.

Pokdarwis sebagai salah satu kelompok masyarakat yang memiliki kesadaran terhadap perkembangan pariwisata, diharapkan mampu menjadi kolaborator (Sulisty, Yudiandri, et al., 2023). Berkaitan dengan hal tersebut, pengelola desa wisata Patihan berpegang teguh pada peraturan daerah yang mengikat. Aturan tersebut menjadi dasar pengelolaan yang taat hukum dan aturan. Pengelolaan yang dilakukan oleh masyarakat, diharapkan menjadi wadah dalam upaya mendapatkan dampak positif dari aktivitas dan perkembangan pariwisata.

Konsep *ecotourism* dimaknai sebagai salah satu upaya yang harus diimplementasikan dalam menciptakan keberlanjutan. *Ecotourism* merupakan bentuk perjalanan wisata yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan, melestarikan kehidupan serta kesejahteraan masyarakat. Lebih lanjut, dampak yang dihadirkan melalui konsep ini adalah pemberdayaan lingkungan serta masyarakat dalam menuju kesejahteraan ekonomi.

Kesimpulan

Berdasarkan analisa data yang telah diuraikan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan jika penerapan konsep *ecotourism* belum sepenuhnya dilakukan. Beberapa instrumen konsep *ecotourism* yang belum diimplementasikan antara lain: 1) dampak ekonomi dan pemberdayaan masyarakat, 2) kepedulian lingkungan, serta 3) dampak ekonomi dari aktivitas konservasi. Pengelola desa wisata Patihan dapat mendesain strategi lanjutan agar pariwisata memberikan dampak menyeluruh bagi masyarakat. Lebih lanjut, pengelola dapat memberikan perhatian lebih bagi lingkungan agar tidak bertentangan dengan cita-cita pariwisata berkelanjutan. Pemahaman pariwisata berkelanjutan tidak hanya memikirkan keuntungan finansial semata, namun juga kelangsungan lingkungan serta kehidupan di masa yang akan datang.

Daftar Pustaka

Abbes, I., Bouslama, H., & Zemni, R. (2019). The dark side of co-creation in a tourism experience: An exploratory study of the different types of ill-being. *Journal of Travel*

and Tourism Marketing, 36(8), 928–940. Scopus. DOI: 10.1080/10548408.2019.1658032

Abodohou, A., Fahinde, C., Mayuto, R., & Su, Z. (2020). Moderating effects of networks on the relationship

- between acculturation and entrepreneurial skills development: Evidence from Africans trained in China. *International Journal of Cross Cultural Management*, 20(3), 301–328. DOI: 10.1177/1470595820970577
- Acquah, I. S. K., Naude, M. J., & Soni, S. (2021). How the dimensions of culture influence supply chain collaboration: An explanatory sequential mixed-methods investigation. *Revista de Gestão*, 28(3), 241–262. DOI: 10.1108/REGE-11-2020-0105
- Adegbeye, M. J., Ravi Kanth Reddy, P., Obaisi, A. I., Elghandour, M. M. M. Y., Oyebamiji, K. J., Salem, A. Z. M., Morakinyo-Fasipe, O. T., Cipriano-Salazar, M., & Camacho-Díaz, L. M. (2020). Sustainable agriculture options for production, greenhouse gasses and pollution alleviation, and nutrient recycling in emerging and transitional nations—An overview. *Journal of Cleaner Production*, 242, 118319. DOI: 10.1016/j.jclepro.2019.118319
- Adi, S., & Heripracoyo, S. (2018). Potential benefits and logical design of web collaboration to support tourism promotion and marketing at provincial level in Indonesia. *International Journal of Mechanical Engineering and Technology*, 9(11), 177–191.
- Aktymbayeva, B., Koshkimbayeva, U., Abisheva, Z., Tokbergenova, U., & Tumazhanova, M. (2021). Tourism industry development and governance: A comparative stage review of Kazakhstan's experience for the years of independence, 1991-2020. *Geojournal of Tourism and Geosites*, 34(1), 69–76. Scopus. DOI: 10.30892/gtg.34110-621
- Al-Banjari, H., Hermantoro, H., Sadewa, A., & Vitriani, D. (2021). *Panduan Praktis: 10 Langkah Mengembangkan Desa Wisata Hijau*. Deutsche Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit (GIZ).
- Alcântara, L. C. S., & Zuñiga, C. H. (2021). Good living as a manner of resistance in the los rños community based tourism programme, panguipulli (South Chile). *Revista Brasileira de Gestao e Desenvolvimento Regional*, 17(1), 109–122. Scopus.
- Ali, M., Sulistiono, Imran, Z., & Simanjuntak, C. P. H. (2021). The potential development of ecotourism based on mangrove ecosystem in Ujung Pangkah of Gresik Regency, East Java Province, Indonesia. *IOP Conf. Ser. Earth Environ. Sci.*, 800. Scopus. DOI: 10.1088/1755-1315/800/1/012054
- Al-Msallam, S. (2020). The impact of tourists' emotions on satisfaction and destination loyalty – an integrative moderated mediation model: Tourists' experience in Switzerland. *Journal of Hospitality and Tourism Insights*, 3(5), 509–528. DOI: 10.1108/JHTI-11-2019-0126
- Amrutha, V. N., & Geetha, S. N. (2020). A systematic review on green human resource management: Implications for social sustainability. *Journal of Cleaner Production*, 247, 119131. DOI: 10.1016/j.jclepro.2019.119131
- Armijos-Robles, L. A., Collaguazo-Narváez, C. I., & Toulkeridis, T. (2022). Community Tourism in Yunguilla, Ecuador: Analysis from the Approach of Sustainable Development. In Botto-Tobar M., Cruz H., Diaz Cadena A., & Durakovic B. (Eds.), *Lect. Notes Networks Syst.: Vol. 406 LNNS* (p. 130). Springer Science and Business Media Deutschland GmbH; Scopus. DOI: 10.1007/978-3-030-96046-9_9
- Asmelash, A. G., & Kumar, S. (2019). Assessing progress of tourism sustainability: Developing and validating sustainability indicators. *Tourism Management*, 17, 67–83. DOI: 10.1016/j.tourman.2018.09.020
- Astina, I. K., Sumarmi, & Kurniawati, E. (2021). Tourism in coastal areas: Its implication to improve economic and culture acculturation (Case study in Goa China Beach, Malang). *Geojournal of Tourism and Geosites*, 37(3), 740–746. Scopus. DOI: 10.30892/GTG.37302-704
- Azzahrani, M. (2019). Strategi Komunikasi Pemasaran Kementerian Pariwisata Indonesia Dalam Pesona Indonesia Melalui Youtube. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 2(2), 144–144. DOI: 10.24198/jmk.v2i2.12925
- Baldassarre, B., Keskin, D., Diehl, J. C., Bocken, N., & Calabretta, G. (2020). Implementing sustainable design theory in business practice: A call to action. *Journal of Cleaner Production*, 273, 123113. DOI: 10.1016/j.jclepro.2020.123113
- Bell, S., & Morse, S. (2008). *Sustainability Indicators Measuring the Immeasurable?* (second). Earthscan. https://www.u-cursos.cl/ciencias/2015/2/CS06067/1/material_documento/bajar?id_material=1210909
- Bonanno, A., Berning, J., & Etemaadnia, H. (2017). Farmers Market Locations and Their Determinants: An Empirical Analysis in New England. *Agricultural and Resource Economics Review*, 46(3), 479–506. DOI: 10.1017/age.2016.43
- Breakey, N. M., & Breakey, H. E. (2015). Tourism and Aldo Leopold's "cultural harvest": Creating virtuous tourists as agents of sustainability. *Journal of Sustainable Tourism*, 23(1), 85–103. Scopus. DOI: 10.1080/09669582.2014.924954
- Carson, R. (1962). *Silent Spring*. Crest Book.
- Chilembwe, J. M. (2019). Nature tourism, wildlife resources and communitybased conservation: The case study of Malawi. In *Natural Resources, Tourism and Community Livelihoods in Southern Africa: Challenges of Sustainable Development* (pp. 26–37). Taylor and Francis; Scopus. DOI: 10.4324/9780429289422-3

- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Diantara Lima pendekatan* (3rd ed., p. 155). Pustaka pelajar.
- Creswell, J. W. (2019). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran* (p. 7). Pustaka Pelajar.
- Cumming, T., Seidl, A., Emerton, L., Spenceley, A., Kroner, R. G., Uwineza, Y., & van Zyl, H. (2021). Building sustainable finance for resilient protected and conserved areas: Lessons from COVID-19. *Parks*, 27(Special Issue), 149–160. Scopus. DOI: 10.2305/IUCN.CH.2021.PARKS-27-SITC.en
- de Oliveira, M. S., & de Castro Cardoso, G. C. (2020). Tourism of community base as an instrument for local development and social innovation: A case study in the extreme coast west of Ceará, Northeast Brazil. In *Innovation and Entrepreneurial Opportunities in Community Tourism* (pp. 72–89). IGI Global; Scopus. DOI: 10.4018/978-1-7998-4855-4.ch005
- Decrop, A. (1999). Triangulation in qualitative tourism research. *Tourism Management*, 20(1), 157–161. DOI: 10.1016/S0261-5177(98)00102-2
- Della Corte, V., Del Gaudio, G., Sepe, F., & Sciarelli, F. (2019). Sustainable tourism in the open innovation realm: A bibliometric analysis. *Sustainability (Switzerland)*, 11(21). DOI: 10.3390/su11216114
- Fatmawati, I., & Sulisty, A. (2022). Peningkatan Daya Saing Objek Wisata Berbasis Masyarakat melalui Strategi Digital Marketing. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat, Volume 6 No. 2*, 383–391. DOI: 10.30595/jppm.v6i2.12400
- Fistingrum, W., & Harini, R. (2021). The impacts of mangrove ecotourism management on the socio-economic conditions of people in kulonprogo regency. In Nandi, Wijayanti P., Muryani C., Che leh F., Sartohadi J., Yani A., & Ismail A. (Eds.), *IOP Conf. Ser. Earth Environ. Sci.* (Vol. 683). IOP Publishing Ltd; Scopus. DOI: 10.1088/1755-1315/683/1/012116
- Galvão, G. D. A., Homrich, A. S., Geissdoerfer, M., Evans, S., Ferrer, P. S. scoleze, & Carvalho, M. M. (2020). Towards a value stream perspective of circular business models. *Resources, Conservation and Recycling*, 162, 105060. DOI: 10.1016/j.resconrec.2020.105060
- Grit, A. (2016). Volunteer Tourism – Popular Humanitarianism in Neoliberal Times. *Journal of Tourism Futures*, 2(2), 210–212. DOI: 10.1108/JTF-12-2015-0055
- Hadmoko, D. S., Marfai, M. A., Malawani, M. N., Mutaqin, B. W., Risanti, A. A., & Permatasari, A. Z. (2021). Coastal geomorphosites assessment for ecotourism development in east Lombok, Indonesia. *GeoJournal of Tourism and Geosites*, 36(2 spl), 589–596. Scopus. DOI: 10.30892/GTG.362SPL05-687
- Halcomb, E., & Andrew, S. (2005). Triangulation as a method for contemporary nursing research. *Nurse Researcher*, 13(2), 71–82. DOI: 10.7748/nr.13.2.71.s8
- Hendriyani, I. G. A. D. (2023, August 27). *Menparekraf: ADWI 2023 Perkuat Konsistensi Masyarakat Bangun Desa Wisata*. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. <https://kemenparekraf.go.id/berita/siaran-pers-menparekraf-adwi-2023-perkuat-konsistensi-masyarakat-bangun-desa-wisata>
- Honey, M. (1999). *Ecotourism and Sustainable Development. Who Owns Paradise?* Island Press.
- Hutagalung, H., Purwana, D., Suhud, U., Mukminin, A., & Hamidah, H. (2022). Community Self-Reliance of Rural Tourism in Indonesia: An Interpretative Phenomenological Analysis. *Qualitative Report*, 27(7), 1151–1168. Scopus. DOI: 10.46743/2160-3715/2022.5215
- Ismail, H., & Hanafiah, M. M. (2020). A review of sustainable e-waste generation and management: Present and future perspectives. *Journal of Environmental Management*, 264, 110495. DOI: 10.1016/j.jenvman.2020.110495
- Kotler, P., & Armstrong, G. (2018). *Principles of Marketing 17th Global Edition*.
- Kuswaharja, D. (2023, February 5). *Lebih dari 800 Ribu Turis Datangi Indonesia Bulan Maret 2023 (Kunjungan wisatawan Maret 2023)*. Lebih dari 800 Ribu Turis Datangi Indonesia Bulan Maret 2023. <https://travel.detik.com/travel-news/d-6699737/lebih-dari-800-ribu-turis-datangi-indonesia-bulan-maret-2023>
- Leith, C. (2020). Tourism trends: Lifestyle developments and the links to solo tourism. *Journal of Tourism Futures*, 6(3), 251–255. DOI: 10.1108/JTF-11-2019-0126
- Mandaka, M., Sasmito, A., & Andadari, T. S. (2021). Study of indigenous village settings in Bali. In Lakawa A., Rosnarti D., Karista A.J., Abdullah A.G., Widiaty I., & Abdullah C.U. (Eds.), *IOP Conf. Ser. Earth Environ. Sci.* (Vol. 780, Issue 1). IOP Publishing Ltd; Scopus. DOI: 10.1088/1755-1315/780/1/012038
- Miles, M. B., & Huberman, M. A. (1994). *Qualitative Data Analysis.pdf* (Second Edi). SAGE Publications Inc.
- Mont, O., Palgan, Y. V., Bradley, K., & Zvolska, L. (2020). A decade of the sharing economy: Concepts, users, business and governance perspectives. *Journal of Cleaner Production*, 269, 122215. DOI: 10.1016/j.jclepro.2020.122215
- Mowforth, M., & Munt, I. (2015). *Tourism and sustainability: Development, globalisation and new tourism in the Third World: Fourth edition* (p. 456). DOI: 10.4324/9781315795348

- Muhammad, D., Hanggraito, A. A., Anshori, H. A., & Aisyahdi, nahda F. (2020). *Kajian Klasifikasi desa Wisata kabupaten Sleman*. Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman.
- Nuryakin, & Priyo, J. S. (2018). Service quality, trust and customer loyalty: The role of customer satisfaction at the hotel services industry in Indonesia. *Quality - Access to Success*, 19(166), 50–55. Scopus.
- OECD. (2018, March 8). *OECD Tourism Trends and Policies 2018*. https://www.oecd-ilibrary.org/urban-rural-and-regional-development/oecd-tourism-trends-and-policies-2018_tour-2018-en
- OECD. (2020, April 3). *OECD Tourism Trends and Policies 2020*. *OECD Tourism Trends and Policies 2020*. https://www.oecd-ilibrary.org/urban-rural-and-regional-development/oecd-tourism-trends-and-policies-2020_6b47b985-en
- OECD. (2022, November 30). *OECD Tourism Trends and Policies 2022*. *OECD Tourism Trends and Policies 2022*. <https://www.oecd.org/cfe/tourism/oecd-tourism-trends-and-policies-20767773.htm>
- Priatmoko, S., Kabil, M., Purwoko, Y., & Dávid, L. D. (2021). Rethinking sustainable community-based tourism: A villager's point of view and case study in Pampang Village, Indonesia. *Sustainability (Switzerland)*, 13(6). DOI: 10.3390/su13063245
- Rahma, L. (2022, 9). *Dipuji Sekjen UNWTO, Sandiaga Dorong Desa Wisata Panglipuran Ikut ajang Desa Wisata Terbaik Dunia*. <https://www.gatra.com/news-553682-nasional--dipuji-sekjen-unwto-sandiaga-dorong-desawisata-panglipuran-ikut-ajang-desa-wisata-terbaik-dunia.html>
- Santos, V., Ramos, P., Sousa, B., Almeida, N., & Valeri, M. (2021). Factors influencing touristic consumer behaviour. *Journal of Organizational Change Management*. DOI: 10.1108/JOCM-02-2021-0032
- Schoneveld, G. C. (2020). Sustainable business models for inclusive growth: Towards a conceptual foundation of inclusive business. *Journal of Cleaner Production*, 277, 124062. DOI: 10.1016/j.jclepro.2020.124062
- Soehardjoepri, Balafif, M., Widyastuty, A. A. S. A., & Widiana, M. E. (2020). Natural tourism empowerment construction through brand strategy based online marketplace to accelerate the development and enhancement of industrial competitiveness 4.0 in undeveloped areas of the coast of East Java. *Journal of Environmental Management and Tourism*, 11(8), 1948–1959. Scopus. DOI: 10.14505/jem.v11.8(48).07
- Suhartapa, & Sulisty, A. (2021). Pengaruh Persepsi dan Motivasi Wisatawan Terhadap Minat Kunjung Ulang di Pantai Baru Yogyakarta. *Jurnal Parivisata dan Budaya, Universitas Bina Sarana Informatika*, 12(2), 115–122. DOI: 10.31294/khi.v12i2.10579
- Sulistyo, A. (2020). Strategi Pengembangan Objek Wisata Minat Khusus Dalam Upaya Menciptakan Pariwisata Berkelanjutan Di Kabupaten Bantul (Studi Kasus: Karst Tubing). *The 11th University Research Colloquium 2020*, 1–8. <http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/876/851>
- Sulistyo, A. (2021). Penerapan Tourism Marketing 3.0 Pada Desa Wisata Tinalah Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Produk Wisata. *Journal of Tourism Destination and Attraction*, 9(3), 1–8.
- Sulistyo, A., Danella, D., & Susiyanto, S. (2023). Application of the Concept of Diffusion of Innovations in Tourism Support Business Sustainability (Study at Loempia Lanny Semarang. *Journal Majalah Bisnis & IPTEK*, 16(1), 82–96. DOI: 10.55208/bistek.v16i1.364
- Sulistyo, A., Fatmawati, I., & Nuryakin, N. (2022). Creating Sustainable Tourism Through Innovation (Digital-Based Marketing In The Tinalah Rural Tourism). *Proceedings of the International Academic Conference on Tourism (INTACT), Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 400–416. DOI: 10.2991/978-2-494069-73-2_29
- Sulistyo, A., Yudiandri, T. E., Annisa, R. N., & Mudiono, M. (2023). Penguatan Kelembagaan Desa Wisata Melalui Kampanye Sadar Wisata 5.0 Dalam Menciptakan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 7(5), 4438–4449. DOI: 10.31764/jmm.v7i5.16808
- Thorik, S. H. (2020). *Efektivitas Pembatasan Sosial Berskala Besar Di Indonesia Dalam Penanggulangan Pandemi Covid-19* (Vol. 4).
- Wirdayanti, A., Asri, A., Anggono, B. D., Hartoyo, D. R., Indarti, E., Gautama, H., Esti, H., Harefa, K., Minsia, M., Rumayar, M., Indrijatiningrum, M., Susanti, T., & Ariani, V. (2019). *Pedoman Desa Wisata*. Kementerian Koordinasi Bidang Kemaritiman dan Investas.
- Wiweka, K., Demolingo, R. H., Karyatun, S., Adnyana, P. P., & Nurfikriyani, I. (2021). *Tourist Village Rejuvenation and Overtourism Management: The Desa Wisata Nglanggeran Lifecycle Experience*, Yogyakarta, Indonesia. 8(1), 1–16.
- Yin, R. K. (2003). *Case Study Research ; Design and Methods* (Third, Vol. 5).
- Yuniarti, D., Subiyakto, B., & Putra, M. A. H. (2020). Economic Activities in Kuin Floating Market as a Learning Resource on Social Studies. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 1(2), 130. DOI: 10.20527/kss.v1i2.2028
- Zarezadeh, Z. Z., Rastegar, H. R., & Gretzel, U. (2018). Reviewing the Past to Inform the Future: A Literature Review of Social Media in Tourism. *Czech Journal of Tourism*, 7(2), 115–131. DOI: 10.1515/cjot-2018-0006



Agung Sulistyono, merupakan dosen Prodi D3 Perhotelan dan mengampu mata kuliah *Marketing Management*. Beliau menyelesaikan Pendidikan S1 Manajemen (2013) dan S2 Magister Management (2015) di STIE Widya Wiwaha Yogyakarta. Saat ini Tengah menempuh studi S3 di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.



David Christyanta, merupakan mahasiswa tingkat akhir pada Program Studi S1 pariwisata di Sekolah Tinggi pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta.



Edy Suharyono, merupakan dosen Program Studi S1 Pariwisata dan mengampu mata kuliah *Tourism Service*, dan *Hotel Courtesy*. Beliau menyelesaikan Pendidikan S1 Bahasa Jerman di IKIP Yogyakarta (1990), S1 Pariwisata STIEPARY (2002) dan S2 Magister Management di STIE Mitra Indonesia (2008).



Aneke Rahmawati, merupakan dosen Program Studi S1 Pariwisata dan mengampu mata kuliah *Personal Development*. Beliau menyelesaikan studi D3&S1 Tata Boga di Universitas Negeri Yogyakarta (2013 & 2015) dan S2 Kajian Pariwisata di Universitas Gajah Mada.



Sumiyar Mahanani, merupakan dosen Program Studi S1 Pariwisata dan mengampu mata kuliah *Personal Development*. Beliau menyelesaikan studi S1 Teknik Sipil Universitas Atma Jaya Yogyakarta dan S2 Magister Management di Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Farah Diana Djamil, merupakan dosen Program Studi S1 Pariwisata dan mengampu mata kuliah *Personal Development*. Beliau menyelesaikan studi S1 di STIE DW Jakarta (2000), dan S2 magister Management di STIE Mitra Indonesia (2006).



Dwi Agus Kristianto, merupakan dosen Prodi S1 Pariwisata dan mengampu mata kuliah *Marketing Management*. Beliau menyelesaikan Pendidikan S1 Ekonomi di Universitas Pembangunan Veteran (UPN/ 1990) dan S2 Magister Management (2009) di STIEPARI Semarang.